

## SENI LUKIS OPLOSAN SENI YANG DEKAT DENGAN MASYARAKAT

**DIDUNG PUTRA PAMUNGKAS**

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Abstract:** *Art is so close to the people, an artist creates a work of art is also so close from their people. Then a work of art created and appreciated by people. With art, an artist deliver an idea or ideas to be delivered to the general public. Art and the people a kind of relationship that both need each other and complement each other, each formed and shaped. Therefore, painting movement oplosan have purpose to get closer to the general public. It's why the movement of painting oplosan always done in public places. oplosan painting is painting that in its creation mixing technique, materials, and may also be thought or idea, who performed together in one place is determined.*

**Keywords:** *Fine Art, Visual Art, Mix Media*

### A. Pendahuluan

Sebelum berbicara mengenai seni lukis oplosan, hendaknya kita pahami dulu apa itu seni, dan apa itu seni lukis. Seni umumnya hanya dipandang sebagai suatu hiburan dan hanya sebagai hiasan saja. Bagaimana tidak, seni dalam pandangan masyarakat awam selalu dipahami sebagai sesuatu yang menyenangkan atau sekedar untuk *refreshing* mengisi waktu luang semata, dan diposisikan sebagai hiasan untuk memperindah ruangan dan lain sebagainya. Dengan pandangan seperti itu seni kerap kali mendapat posisi terakhir dari disiplin ilmu yang lain. Apa lagi melihat kondisi saat ini ketika seni kontemporer menciptakan karya – karya yang semakin tidak lagi jelas, dalam arti yang mana seni yang benar – benar sebuah karya seni dan mana yang hanya

sekedar berperilaku ganjil tak senonoh dari orang – orang yang frustrasi. Lebih sulit memaknai sebuah seni ketika melihat seniman yang selalu memberi makna baru secara berbeda terhadap seni. Maka dari itu untuk mengetahui dan memahami posisi seni kita harus melihat bagaimana manusia memaknai kehidupan, pengalaman dan dunianya.

Seniman memaknai pengalaman – pengalaman hidupnya lewat seni. Rekaman pengalaman kehidupan konkret utama dan pertama yang langsung, mendalam dan padat itu terutama adalah perasaan, ingatan, hasrat dan gairah, kata Merlau Ponty. Kemudian Husserl menyebutkan bahwa dunia yang paling utama itu sebagai *lebenswelt*, atau *life world*, dunia yang langsung dialami, dunia yang hidup bersama konkret sebelum

direfleksi, dunia yang bentuknya tak jelas dan sangat kompleks. Dalam pengalaman konkret itu antara seniman dengan pengalamannya itu berbaur menjadi satu sehingga tidak ada jarak diantaranya. Dengan seni seniman dapat melukiskan kedalaman pengalaman yang sebenarnya tak tampak dan tak terlukiskan, memperkatakan hal yang tak terumuskan, membunyikan hal yang tak tersuarakan, atau menarikan pengalaman batin yang tak terungkap (Sugiharto:2013).

Seni memang tidak bisa jauh dari masyarakat. Seorang seniman menciptakan sebuah karya seni tidak lepas dari kondisi alam dan lingkungannya. Dengan adanya dialog seorang seniman dengan alam dan lingkungan sehingga tercapai makna yang kemudian karya seni tercipta. Dialog melibatkan imajinasi yang terkadang menginspirasi seniman dalam mencipta sebuah karya seni. Dengan seni lukis seniman berkomunikasi, menyampaikan gagasan, ide maupun pesan kepada penikmat seni dan masyarakat umum.

Dalam hal seni lukis, seniman menyampaikan gagasannya menggunakan unsur – unsur seni lukis yaitu garis, warna, tekstur, bidang, dan lain – lain. Akan tetapi sebenarnya tidak hanya sebatas unsur – unsur dalam seni lukis saja, melainkan unsur – unsur tersebut saling melengkapi satu sama lain sehingga menimbulkan suatu keterkaitan tertentu sampai tercipta suatu harmoni yang enak dilihat oleh mata. Perlu disadari bahwa apa yang tampak pada bidang datar dua dimensional tersebut bukan merupakan gambaran dunia sebagai mana adanya, melainkan sebagaimana dirasakan, dihayati, dan dipahami pelukisnya. Maka susunan antar relasi unsur – unsur dasar dalam seni lukis itu menggambarkan pengalaman –

pengalaman kehidupan pelukis yang mempunyai makna yang terkandung didalamnya.

Menurut John Dewey seni memiliki keterkaitan erat antara seni dan pengalaman sehari – hari (Sugiharto : 2013). Pengalaman yang intens melekat pada diri seniman yang kemudian diartikan kembali lewat bahasa seni. Hal seperti itu mengajarkan bagaimana kita melihat dan merasa sehingga pengalaman estetis muncul. Pengalaman estetis adalah pengalaman yang bisa mengenali wujud bermakna dalam suatu benda dengan getaran atau rangsangan keindahan (Sutrisno, Verhaak : 1993). Pengalaman estetis itu muncul ketika pengalaman itu dialami secara langsung. Sehingga tahu sesuatu itu karena pernah mengalaminya bukan karena diberi tahu.

Membicarakan persoalan pengalaman estetis tidak lepas dari permasalahan estetika. Estetika muncul pada abad kedelapan belas, berawal dari kata Yunani *aisthetikos* yang mempunyai arti persepsi indrawi, menurut Alexander Baumgarten pada tahun 1750, yaitu peralihan perhatian dari benda – benda menjadi persepsi atas benda – benda, dari objek ke subjek. (Eaton : 2010). Kemudian menurut Bambang Sugiharto estetika adalah *aisthenasthai* yang artinya adalah persepsi. Maka seni terutama adalah persoalan menciptakan persepsi baru, persepsi tentang kebenaran yang lebih dalam dari realitas yang kita hadapi sehari – hari (Sugiharto : 2013). Kebenaran kenyataan dalam kehidupan yang kita alami seperti apa adanya yang sangat kompleks. Seorang seniman memang membutuhkan suatu media untuk merangkum pengalaman yang nyata dialami

dan memaknai ulang pengalaman – pengalaman tersebut.

Selain pengalaman estetik, dalam hal seni juga mempunyai istilah pengalaman artistik, pengalaman ini didapat ketika sedang mengalami sebuah proses menciptakan sebuah karya seni. Kemudian perlu diketahui juga terdapat tiga pengalaman yang mungkin harus diketahui oleh seorang perupa dalam kegiatan berkeseniannya selain pengalaman estetik dan artistik, yaitu pengalaman *Agonia*, *Ekstase* dan, *Joy*.

Kata *Agonia* berasal dari bahasa Yunani yang artinya pergulatan dibatas – batas kemanusiaan (pengalaman manusia diambang kemanusiaannya), yang didalamnya terdapat kekagetan, keheranan, kekaguman, depresi, dan kecemasan yang sangat dalam (Yangni : 2012). Pengalaman *Agonia* ini menjadi titik tolak seorang perupa dalam menciptakan sebuah karya seni seperti halnya pengalaman estetik. Kemudian pengalaman *ekstase* yaitu keadaan diluar kesadaran diri. Seperti mengalirnya proses dalam pemvisualan ide atau gagasan ke dalam media dua dimensional. Dalam proses mentransformasikan suatu objek pada suatu bidang dua dimensional, seorang pelukis selalu merasa menyatu dan tidak ada jarak dengan objek yang di lukiskan. Seorang pelukis memang membentuk atau melukis pada bidang datar itu, akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa bidang datar tersebut yang telah di beri sapuan kuas oleh pelukisnya juga mengendalikan pelukisnya. Dengan kata lain antara subjek dan objek selalu bersinergis, ada hubungan timbal balik terhadapnya. Dalam memvisualisasikan sebuah ide atau gagasan, juga diperlukan material sebagai medium. Seorang perupa melihat material juga tidak hanya sebagai material saja,

melainkan lebih kepada pemaknaan atas material tersebut. Dapat dipahami juga suatu hal yang memang sudah menyatu dengan pemaknaan perupanya terhadap suatu objek yang akan dilukiskan. Keberleburan antara objek, material dan perupa bisa dikatakan titik kenikmatan ketika seorang perupa menciptakan sebuah karya seni. Hal ini disebut pengalaman *Joy*, sebuah kenikmatan, kepuasan, kegembiraan dalam mengungkapkan ide gagasan ke dalam sebuah karya.

Dalam persoalan seni lukis oplosan, seorang pelukis secara berurutan mendapatkan pengalaman – pengalaman yang sudah dijelaskan dalam alinea – alinea sebelumnya. Para pelukis pada seni lukis oplosan melukis secara langsung pada tempat objek itu berada. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa mereka melihat, mengalami dan merasakan secara langsung suasana pada tempat objek berada. Dari hal semacam itu, kita harus mengetahui apa itu seni lukis oplosan pada pembahasan selanjutnya.

## **B. Seni Lukis Oplosan**

Apa itu seni lukis oplosan? tak heran jika pertanyaan seperti itu muncul. Karena seperti yang sudah dipahami sebelumnya dengan istilah oplosan yang sudah melekat pada masyarakat pada umumnya. Ketika menyebut kata oplosan, seketika itu juga masyarakat akan mengira bahwa hal itu berhubungan dengan musik dangdut atau minuman keras. Jika demikian, apa itu seni lukis oplosan, apa buhungan seni lukis dengan kata oplosan. Kata oplosan mempunyai arti campuran dalam kata sifat. Mencampur berbagai macam unsur menjadi satu kesatuan yang utuh.

Seni lukis oplosan pertama kali digagas oleh WM. Hendrix, seorang seniman lulusan Institut Seni Indonesia Fakultas Seni Rupa jurusan seni lukis tahun 2012. Beliau adalah seorang seniman aktif dibidangnya. Sering kali dia membuat acara – acara seni rupa khususnya seni lukis yang selalu mengedepankan semangat kebersamaan, salah satunya ialah Seni Lukis Oplosan ini. Akan tetapi sebelum Seni Lukis Oplosan beliau pernah menggagas suatu kegiatan seni rupa dimana kegiatan itu mempunyai konsep tidak jauh berbeda dengan Seni Lukis Oplosan yaitu Art Show yang digagas pada tahun 2008. Art Show banyak melibatkan seniman – seniman besar yang ada di Indonesia diantaranya yaitu Joko Pekik, Kartika Affandi, Gm. Sudarta, dan Sunarto PR.

Seni Lukis Oplosan ini terbentuk berawal dari kegelisahan WM. Hendrix terhadap kegiatan – kegiatan seni rupa yang pernah digagas olehnya yang sebelumnya tidak terjadwal, atau dengan kata lain secara spontan membentuk kegiatan seni tersebut. Kemudian untuk menebus kekurangan tersebut ia kemudian mempunyai gagasan untuk membuat kegiatan dalam konsep yang hampir mirip dengan Art Show yaitu Seni Lukis Oplosan.

“Awalnya itu dari kegelisahan pribadi sebenarnya dari beberapa kegiatan yang sudah pernah saya bikin dari mulai membuat art show di tahun 2008 di tempatnya Bu Kartika, Pak Pekik dan seterusnya itu keliling – keliling itukan sebenarnya kegelisahan yang meletup - letup tapi waktu itu kebetulan kita tidak terjadwal, kita memang semacam spontanitas” (Wawancara Hendrix, 14 juni 2015)

Menurut WM. Hendrix, Seni Lukis Oplosan ini bukan suatu hal yang baru. Hal yang sudah sering dilakukan oleh seniman – seniman lain yang selalu bereksplorasi dalam pencarian teknik yang artistik. Semangat dalam pencarian teknik yang artistik menginspirasi beliau untuk membuat semacam gerakan Seni Lukis Oplosan, yang di dalamnya tentu saja mempunyai semangat bermain – main dalam pencarian teknik baru dalam melukis. Menurut H. G. Gadamer bermain – main adalah suatu hal yang tepat untuk memahami proses seni. Dengan bermain – main, kita menyatu, lebur, dengan kenyataan yang ada diluar, tanpa jarak, hingga pemilihan subjek-objek di sini tidak relevan lagi, subjek melebur dalam objek dan objek melebur dalam subjek, yang bermain dan yang dipermainkan tidak jelas lagi. Misalkan seorang seniman memainkan cat yang digoreskan pada kanvas, sekaligus ia dipermainkan oleh goresan kuas pada kanvas tersebut. Kemudian dengan bermain – main, penghayatan yang terjadi bersifat total, mencakup pikiran, perhitungan, perasaan, intuisi dan imajinasi sekaligus. Oleh karena itu pada saat bermain – main seseorang akan melakukan secara serius, sebab saat bermain orang akan lupa pada hal – hal yang lain. Pada saat seniman bermain – main dalam proses penciptaan, tidak jelas mana yang lebih dahulu, isi atau bentuk, kedua aspek tersebut berinteraksi secara dialektis. Dalam proses bermain seperti itu yang akhirnya terlihat adalah suatu kesadaran baru, perasaan baru tentang kenyataan. Menurut Heidegger yaitu tersingkapnya aspek – aspek baru dalam kenyataan. Seni adalah Proses dan hasil permainan tingkat tinggi (Sugiharto : 2013).

Seni Lukis Oplosan dimaksudkan bahwa seorang seniman mampu beradaptasi

dan mengembangkannya atas kecenderungan penggunaan bahan untuk membuat karya seni lukis selain bahan yang konvensional yaitu bahan – bahan yang biasa dipakai dalam hal melukis secara umum. Pada awalnya gerakan ini diberi nama Pesan Copi, yaitu kepanjangan dari Penggemar Seni Cat Oplosan Indah. Namun dari keterangan yang panjang tersebut yang paling menonjol adalah kata oplosan, kata WM. Hendrix. Kemudian kata oplosan tersebut lebih populer daripada Pesan Copi.

“Awalnya kalau disebut oplosan mungkin gak ngeh. Orang mungkin bingung, kok oplosan, apa hubungannya orang melukis dengan oplosan?. Namanya publikasi memang dari yang mudah dimengerti setelah berjalannya waktu, kan sekarang sudah mulai masyarakat terdekat sudah mulai satu dua orang itu sudah mulai bisa mengerti bahwa ketika ada *event* oplosan biasanya orang itu sudah tau kalau itu melukis bareng – bareng” (Wawancara Hendrix, 14 Juni 2015).

Gerakan Seni Lukis Oplosan adalah suatu gerakan seni rupa yang di dalamnya berisi kegiatan melukis bersama dengan teknik oplosan yaitu teknik campuran yang dilakukan secara *on the spot*, yaitu melukis dengan menghadapi objek yang dilukis secara langsung di tempat yang sudah ditentukan. Melihat dari sisi arti dari kata oplosan dalam seni lukis yaitu mencampur dari bahan yang satu dengan bahan yang lain

sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Namun menurut WM. Hendrix ketika bahan tersebut tidak dicampurkan sebenarnya sudah berfungsi untuk bisa melukiskan sesuatu, diantaranya adalah cat akrilik, cat minyak, konte, pensil dan lain – lain.

“Artinya sesungguhnya oplosan yaitu dicampur atau campuran, campuran dari kata oplosan otomatis mencampur dari bahan yang satu ke bahan yang lain dan menjadi satu, padahal bahan itu ketika tidak dicampurkan itu sebenarnya sudah berfungsi, bisa berfungsi yang sama, sama persis dengan ketika oplosan itu sebuah minuman yang memabukkan. Itu seandainya tuak, itu ya sudah bisa menjadi minuman yang beralkohol tapi kemudian dicampur ini dan itu, trus munculah istilah oplosan” (Wawancara Hendrix, 14 Juni 2015).

Kata oplosan sama halnya dengan istilah *mix media* dalam seni lukis, yang mempunyai arti campuran. Teknik itu dilakukan ketika seorang seniman menghendaki eksplorasi bahan dalam melukis untuk lebih bisa mewakili perasaan senimannya dan dengan tujuan artistik. Sehingga senimannya mendapatkan sesuatu hal yang baru dalam menciptakan sebuah karya seni. Teknik *mix media* ini

mempunyai semangat bermain – main dalam penerapannya. Kreativitas seniman sangat berpengaruh pada teknik tersebut. Dalam Seni lukis oplosan, yang dicampur sebenarnya tidak hanya bahan dalam melukis saja, melainkan pemikiran atau pengetahuan dan pengalaman, kata Hendrix.

Kreatif berarti orang yang selalu berkreasi, sedangkan berkreasi adalah membuat sesuatu yang sebelumnya belum ada menjadi ada. Kemudian seniman yang kreatif adalah orang yang selalu mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk membuat sesuatu yang baru dan asli. Untuk mewujudkan keinginan semacam itu, maka harus sering melakukan percobaan – percobaan atau eksperimen dengan menghubungkan beberapa hal menjadi sesuatu yang baru dan lebih mempunyai arti (Bahari:2008). Dalam seni lukis oplosan memang sangat di anjurkan untuk selalu bereksperimen dengan teknik melukis yang satu dengan teknik yang lain, dengan bahan melukis yang satu dengan yang lain, dan dengan ide atau gagasan yang satu dengan gagasan yang lain.

Kemudian dalam persoalan kenapa Seni Lukis Oplosan selalu dilakukan secara *on the spot?*, padahal eksplorasi bahan dan teknik bisa dilakukan sendiri di studio masing – masing seniman. Akan tetapi Seni Lukis Oplosan lebih mengutamakan melukis secara bersama - sama pada suatu tempat

yang sudah ditentukan. Menurut WM. Hendrix ketika hal itu dilakukan secara *on the spot* hal pertama adalah seorang perupa atau seniman bisa bersinggungan langsung dengan masyarakat pada waktu melakukan proses penciptaan karya seni. Memang, ketika seorang seniman menciptakan sebuah karya seni, selalu ada keterkaitan dengan masyarakat disekitarnya, entah itu secara tidak langsung menginspirasi sehingga timbul rangsangan untuk menciptakan karya seni. Tidak ada seorangpun yang akan mengingkari inter relasi antara seniman dan masyarakat. Seniman banyak tergantung pada masyarakat, misalnya nadanya, temponya, intensitasnya, yang terangkat dimana ia berada (Sudarso:2000). Dengan bersinggungan langsung dengan masyarakat kepekaan seorang seniman terhadap situasi sosial disekitarnya sangat berpengaruh bagi terciptanya sebuah karya seni. Dengan kepekaan itu juga rasa solidaritas dan kebersamaan antar manusia terbangun. Dalam hal ini rasa solidaritas dan kebersamaan sangat dijunjung tinggi oleh gerakan Seni Lukis Oplosan. Sikap kebersamaan berlangsung dalam suatu interaksi yang jauh lebih kompleks, komunikasi penuh kebermanaan, dan makna orang lain juga ditentukan oleh hubungan bersama (Lathief:2010).

Hal kedua adalah pada saan melukis secara *on the spot* seorang seniman langsung mengenal objek



pada tempatnya, sehingga inspirasi itu muncul.

“langsung mengenal obyek pada tempatnya, jadi tidak melalui foto atau memindahkan foto ke gambar. Tapi mendapat inspirasi melihat obyek secara langsung walaupun yang digambar itu belum tentu obyek yang dihadapi, karena didalam oplosan ketika kita melukis bersama di satu lokasi disitu harapannya adalah yang dipentingkan adalah kita mengenal lingkungan itu menjadi letupan inspirasi bagi si perupa itu. Jadi siapa tau si perupa itu ketika di berada di lokasi tertentu dia akan terinspirasi oleh hal hal tertentu yang setiap perupa bisanya akan berbeda” (Wawancara Hendrix, 14 Juni 2015).

Ketika sedang melakukan kegiatan Seni Lukis Oplosan pada suatu tempat yang sudah ditentukan, biasanya masyarakat sekitar yang notebene adalah masyarakat awam juga ikut terlibat dalam kegiatan melukis tersebut. Hal demikian menggambarkan seni yang sangat dekat dengan masyarakat. Seorang seniman mendapat inspirasi dari masyarakat di sekitarnya, ketika sudah menjadi sebuah karya seni pun masyarakatlah yang mengapresiasi seninya. Seni Lukis Oplosan memang sangat dekat dengan masyarakat.

Melaksanakan kegiatan melukis ditengah keramaian pasar, tempat – tempat wisata yang memang di tempat tersebut terdapat keramaian. Sehingga kegiatan melukis tersebut secara langsung menyedot perhatian masyarakat. Hal ini memang menjadi poin penting menurut penggagas Seni Lukis Oplosan ini, sehingga masyarakat bisa secara langsung ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Persoalan semacam itu sekaligus menghapus pemahaman masyarakat tentang seni yang terkesan eksklusif, yang selalu berada di gedung – gedung pameran kadang masyarakat bertanya ketika ingin melihat sebuah pameran, “ini bayar atau tidak”?. Menurut Yosep Wiyono selaku penulis dalam pameran perdana Seni Lukis Oplosan yang dilaksanakan pada tanggal 6 sampai 8 Juni 2015 menyebutkan bahwa lahirnya gerakan Seni Lukis Oplosan hendak mendekatkan secara langsung dan nyata bagaimana berkesenian khususnya seni lukis ini secara lebih membumi dan egaliter. Prinsip membumi mengandung pengertian bahwa seni rupa seyogyanya dekat dengan masyarakatnya, bisa dijangkau dan merasa memiliki, sedangkan egaliter adalah prinsip dimana keterlibatan maupun keikutsertaan dalam olah cipta seni rupa adalah seterbuka – bukanya, tanpa sekat, dan transparan. Siapapun boleh ikut andil dan ikut serta dalam kegembiraan berkarya seni rupa (Wiyono:2015). Kemudian menurut WM. Hendrik menyangkut hal Seni Lukis Oplosan dengan keterlibatan secara langsung dengan

masyarakat dan menyangkut kota Yogyakarta sebagai kota seni adalah,

“Pola pikir kota jogja ini adalah sebagai kota seni dan kota pelajar. Lha sekarang disebut kota pelajar, ketika konteksnya ini seniman, ya berarti kota seni. Para turis atau pelancong itu kok rasa – rasanya tidak pernah melihat mana yang belajar nglukis, kalau belajar melukis di kampus disekolahan itu sudah hal yang biasa. Tapi para wisatawanannya kan tidak pernah melihat hal seperti itu. Kalau itu bisa disebut salah satu kelebihan Yogyakarta” (Wawancara Hendrix, 14 Juni 2015).

Kemudian selain dekat dengan masyarakat, hal ke tiga berkaitan dengan tujuan yaitu seni lukis oplosan ini dapat melatih mental senimannya ketika ia melukis atau bekerja ditengah – tengah keramaian, seperti yang diterangkan oleh WM. Hendrix.

Kemudian poin yang penting lainnya kenapa hal ini dilakukan secara *on the spot* adalah melatih mental, hal ini juga mencoba sesuatu yang baru bagi pelukisnya masing – masing. Karena bisa disinyalir atau kemungkinan si pelukis – pelukis yang ikut *on the spot* atau oplosan di satu lokasi itu

cendenrung tadinya atau sebelumnya selalu melukis di studio, di kos – kosan, di kontrakan dan lain sebagainya. Tapi kita mencoba itu dibawa keluar, yaitu datang langsung ke suatu tempat yang ditentukan untuk melukis bersama (Wawancara Hendrix, 14 Juni 2015).

Hal ke empat ketika melukis secara bersama – sama harapannya yaitu diantara pelukis – pelukis yang ikut acara seni lukis oplosan pada suatu tempat yang sudah ditentukan dapat menumbuhkan semangat baru dengan cara saling memberi semangat antar seniman yang ikut serta. Kemudian pasti terjadi dialog diantara seniman – seniman tersebut, saling mengkritik lewat candaan – candaan sederhana yang terkadang hal semacam itu sudah jarang didapat oleh seniman ketika ia melukis di studio masing – masing. Ketika melukis oplosan sedang berlangsung, kadang juga terjadi diskusi kecil yang akhirnya dapat menambah pengetahuan para seniman yang ikut acara tersebut. Kata WM. Hendrix.

Kegiatan melukis bersama yang diberi dengan nama oplosan ini sudah berlangsung sepuluh kali, yang pertama yaitu bertempat di studio dua nasirun di kasongan, dan disitulah pertama kali dideklarasikan sebagai kegiatan seni lukis oplosan sesudah mereka menamai dengan pesan copi atau penggemar seni cat oplosan indah. Selain melukis bersama di tempat studio dua Nasirun mereka



juga mengadakan di rumah seni Sidoarum dan Luden *Art Space* dan kemudian tempat – tempat keramaian diantaranya adalah tamansari, maloboro, dan pasar kota gede kawasan nol kilometer. Tentu saja seorang seniman memperoleh pengalaman – pengalaman baru yang telah di sebutkan pada pendahuluan di atas, yaitu pengalaman artistik, estetik *Agonia*, *Ekstase* dan, *Joy*. Karena memang mereka merasakan secara langsung suasana tempat yang telah ditentukan untuk berlangsungnya melukis bersama ini. Kegiatan seni oplosan juga baru saja menyelenggarakan pameran perdananya pada tanggal 6 sampai 8 Juni di Taman Pintar dengan tujuan masyarakat umum dapat dengan bebas mengapresiasi karya – karya seni yang dihasilkan selama kegiatan melukis oplosan.

Dengan seni diharapkan mampu membantu menambah kepekaan rasa menyingkap keberagaman emosi dan rasa di balik semua peristiwa, pengalaman pribadi, dan persoalan manusia. Kemudian dengan seni lukis oplosan mampu merangkum, mengoplos hal itu semua menjadi sebuah karya seni lukis yang menarik dan artistik yang notabene berawal dari gesekan – gesekan lingkungan yang dirasakan secara langsung dengan datang langsung pada lokasi yang sudah di tentukan. Karena dengan demikian kepekaan empati dan rasa dipertajam, diperkaya dan diperdalam. Dengan itu juga solidaritas antar manusia dipupuk dan dilestarikan.

### C. Penutup

Semua hal menuntut kinerja seni, seni dalam berkomunikasi, menjalin hubungan, berkomunikasi dan menjalani hidup sehari – hari. Menurut bambang sugiharto, seni adalah kompleksitas kehidupan yang kemudian dirangkum menjadi satu yang dinamakan seni. (sugiharto:2013). Dalam hal seni lukis oplosan ini juga demikian, oplosan yaitu mencampur dari unsur yang satu dengan unsur yang lain. Seni lukis oplosan adalah seni lukis yang dalam penciptaannya mencampur teknik, bahan, dan mungkin juga pemikiran atau gagasan. Hal demikian itu dilakukan secara langsung ditempat – tempat terbuka, ditempat keramaian, sehingga masyarakat dapat mengapresiasi langsung dan mungkin juga bisa terlibat atau ikut serta dalam kegiatan melukis tersebut.

Dalam persoalan kota Yogyakarta adalah kota seni, seni lukis oplosan menyuguhkan hal yang dimana para seniman melukis bersama dalam suatu tempat keramaian yang ditentukan. Hal semacam itu memberikan persepsi baru tentang kota Yogyakarta kota seni yang sebelumnya hanya menyuguhkan karya – karya seni yang sudah siap untuk dipamerkan tanpa melihat bagaimana proses seorang seniman membuat karya seninya.

Seni lukis oplosan ini menjadi gerakan yang bisa menginspirasi masyarakat bahwa memahami dan menciptakan sebuah karya seni rupa bisa dilakukan dimana saja, dengan gembira, dan tanpa harus mengeluarkan biaya yang mahal. Semangat oplosan yang egaliter diharapkan mejadi salah satu wahana

yang menjaga keharmonisan hubungan sesama perupa maupun dengan masyarakat pada umumnya tanpa mengenal batasan – batasan sosial, agama, ras, dan budaya (Wiyono:2015)

Wiyono, Joseph, *Katalog Oplosan Mix Media Art Community*, Yogyakarta : 2015

Daftar Narasumber

WM. Hendrik, *Profesi Seniman dan Penggagas Seni Lukis Oplosan*

## DAFTAR PUSTAKA

Yangni, Stanislaus. *Dari Khaos ke Khaosmos Estetika Seni Rupa*. Yogyakarta : Erupsi Akademia & Institut Seni Indonesia, 2012.

Bahari, Nooryan. *Kritik Seni Wacana Apresiasi dan Kreasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008.

Faisal, Muh. (2018). *Identity Contestation of Contemporary Painting Art in Makassar*. Journal SCIRJ, 6(6), 15-24.

Lathief, Supaat I, *Psikology Fenomenology Eksistensialisme*, Lamongan : Pustaka Pujangga, 2010

Sugiharto, Bambang, *Untuk Apa Seni*, Bandung : Matahari, 2013

Eaton, Muelder, Marcia, *Persoalan – persoalan Dasar Estetika*, Jakarta : Salemba Humanika, 2010

Sp, Sudarso, *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*, Yogyakarta : BP Isi Yogyakarta, 2006

Sutrisno, Mudji, Verhaak, Christ, *Estetika Filsafat Keindahan*, Yogyakarta : Kanisius, 1993